

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah makroekonomi yang selalu menjadi perhatian khusus dalam pengambilan suatu kebijakan ekonomi nasional maupun regional adalah inflasi. Perilaku inflasi dapat berubah jika terjadi suatu perubahan substansial ataupun *shock* dalam perekonomian. Dengan adanya perubahan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dari pembentukan harga yang berdampak terhadap perilaku inflasi. Nopirin (1994) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama periode tertentu.

Teori pertumbuhan klasik yang diperkenalkan oleh Adam Smith yang mengutamakan faktor sisi penawaran dimana fungsi produksi sebagai acuannya. Fungsi produksi yang dimaksud adalah suatu pendapatan yang dapat dijelaskan sebagai pertumbuhan ekonomi, yang merupakan fungsi dari pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan areal tanah, dan pertumbuhan produktifitas.

Menurut teori Keynesian menyatakan bahwa, di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan dalam jangka-panjang (*long-run*) antara

inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dengan dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch dan Fischer dalam Ardiansyah, 2017 (Ardiansyah, 2017))

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dan diukur dengan tingkat produk domestik bruto dan keseluruhan performa ekonomi suatu negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. BPS mengatakan bahwa PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Secara teoritis pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki hubungan yang harus dicermati. Ketika inflasi yang terlalu rendah, bahkan mencapai level deflasi, maka akan menekan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk inflasi yang terlalu tinggi akan membuat daya beli masyarakat turun, dan akhirnya akan mengakibatkan perekonomian tidak berjalan. Maka dari itu, menjaga inflasi sangat perlu diperhatikan untuk tetap menjaga level inflasi yang dapat membuat pertumbuhan ekonomi mencapai optimum, dan sekaligus tidak membuat daya beli masyarakat turut.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Yogyakarta yang dari tahun ke tahun relatif sama dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia dan Yogyakarta

	Pertumbuhan Ekonomi (%)				Inflasi (%)			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
Indonesia	4.79	5.02	5.07	5.17	3.35	3.02	3.61	3.13
D.I. Yogyakarta	4.95	5.05	5.26	6.2	3.09	2.29	4.20	2.66

Sumber Badan Pusat Statistik Indonesia dan Yogyakarta

. Walaupun kontribusi perekonomian dari Provinsi DIY ini dapat dianggap memberi sumbangan yang dinilai kecil terhadap perekonomian di Pulau Jawa. Bertambahnya pertumbuhan ekonomi Yogyakarta ini sejalan dengan rendahnya rata-rata inflasi yang terjadi. Walaupun pada tahun 2017 inflasi di Yogyakarta sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 4.20% dari tahun sebelumnya, tapi pada tahun berikutnya inflasi Yogyakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Perhitungan inflasi dapat dibentuk dari sejumlah komoditas atau kelompok barang/jasa yang dikelompokkan secara umum, pengelompokkan ini didasarkan pada survey dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang dibagi menjadi 7 (tujuh) komoditas yaitu kelompok bahan makanan (BAMA); kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (MAJADI); kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar (PERUM); kelompok Sandang (SAND); kelompok kesehatan (KES); kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga (PENDIDI); kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (TRANS).

Pada laporan perekonomian DIY pada triwulan pertama Tahun 2018 (tabel 1.2) inflasi yang terjadi pada periode ini yaitu 0.65%. Tekanan inflasi yang paling besar pada periode ini adalah inflasi kelompok bahan makanan yaitu sebesar 2.42%.

Tabel 1.2.
Inflasi Triwulan Menurut Kelompok di D.I. Yogyakarta

No	Kelompok	2018
		I
		Qtq (%)
1	Bahan Makanan	2.42
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.44
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.41
4	Sandang	0.83
5	Kesehatan	0.11
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0.09
7	Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-.048
Total		0.65

Sumber: LPPD DIY Triwulan I Tahun 2018

Rendahnya tekanan inflasi ini dipengaruhi oleh adanya tekanan pada harga beras dan daging ayam ras. Turunnya harga daging ayam ras dipengaruhi oleh banyaknya pasokan ditengah stabilnya permintaan rakyat. (LPPD DIY Triwulan I 2018 Bank Indonesia)

Pada laporan perekonomian daerah DIY triwulan ke-2 Tahun 2018 (tabel 1.3), inflasi di Yogyakarta relatif terkendali yaitu sebesar 0.63%. Terkendalnya inflasi ini disebabkan karna terjaganya harga pada kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau. Pada contoh terjaganya biaya produksi, sehingga tidak

menyebabkan harga bergejolak, dan beberapa pelaku usaha retail yang memberikan promo Ramadhan dan Idul Fitri (LPPD DIY Triwulan II tahun 2018).

Tabel 1.3.
Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok pada Triwulan II dan III 2018 di D.I. Yogyakarta

No.	Kelompok	2018	
		II	III
		Qtq (%)	Qtq (%)
1	Bahan Makanan	0.12	0.19
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.66	-1.71
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.34	0.81
4	Sandang	0.49	0.72
5	Kesehatan	0.03	0.36
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0.07	0.40
7	Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	2.22	2.92
Total		0.63	-0.64

Sumber: LPPD DIY Triwulan II dan III 2018 Bank Indonesia.

Pada triwulan ke-3 Tahun 2018 (tabel 1.3), inflasi di Yogyakarta semakin stabil pada level yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh mulai menurunnya tekanan pada pangan maupun transportasi, pasca lonjakan permintaan pada saat Ramadhan dan Idul Fitri. Pencapaian inflasi yang rendah dan stabil di DIY merupakan fondasi yang baik bagi perekonomian Yogyakarta di saat pertumbuhan ekonomi yang terus melaju. Rendahnya inflasi pada periode ini dipengaruhi oleh deflasi pada kelompok bahan makanan (LPPD DIY triwulan ke-III tahun 2018).

Harga-harga dalam suatu kelompok perekonomian dapat dipengaruhi oleh harga dari kelompok lainnya karena dalam penetapan harga dari suatu kelompok dapat dipengaruhi dari input-input yang berperan dalam proses produksi output tersebut. Adanya keterkaitan hubungan yang dinamis satu sama lain dari kelompok komoditas yang satu dengan kelompok komoditas yang lain. Tingkat keterkaitan antar sector dapat kita analisis dengan menggunakan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*). *Backward linkages* menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian input yang digunakan untuk proses produksi, sedangkan *forward linkages* adalah untuk menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkannya.

Penelitian tentang inflasi dalam skala daerah ataupun regional masih sedikit dilakukan, kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu tentang inflasi lebih difokuskan pada skala nasional. Oleh sebab itu, penelitian tentang inflasi regional atau daerah harus dilakukan, karena inflasi nasional dibentuk dari inflasi daerah, dan masing-masing daerah mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya tentang jumlah inflasi yang disumbangkan untuk inflasi nasional. Wimanda (2006) menyatakan bahwa antara inflasi-inflasi daerah dengan inflasi nasional tidak menunjukkan adanya konvergensi sehingga pola pergerakannya seringkali berbeda dari pergerakan nasional. Sehingga dalam menekan pola pergerakan inflasi daerah

dengan mengaplikasikan kebijakan moneter tidak sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, perlu pengkajian secara khusus tentang inflasi daerah ataupun regional.

Bank Indonesia (BI) selalu berupaya untuk mengendalikan inflasi agar tidak mencapai berada di level yang berada. Hal ini ditunjukkannya dari langkah BI dalam membentuk sebuah tim khusus yaitu Tim Koodinasi Penetapan Sasaran, Pemandataun dan Pengendalian Inflasi (TPI) pada tahun 2005. Hingga 2008 BI memperluas level dari ke TPI ke level daerah, dengan sebutan nama Tim Koordinasi Peneteapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Dalam siaran pers Bank Indonesia 12 April 2010, menjelaskan bahwa inflasi nasional paling besar disumbang oleh inflasi daerah sebesar 77%. Maka dari itu, alasan utama dibuatnya TPID, karena sumber tekanan inflasi di daerah berbeda-beda antar daerah satu dengan daerah yang lain yang dipengaruhi oleh karakteristik dan struktur ekonomi masing-masing.

Untuk mempelajari perilaku dari inflasi daerah, maka perlu adanya analisis pola pergerakan inflasi dari masing-masing kelompok komoditas barang/jasa antara satu kelompok komoditas dengan satu kelompok komoditas lainnya. Sebabnya pembentukan harga dan tingkat inflasi dari suatu komoditas diakibatkan dari tingkat inflasi komoditas lainnya. Dengan demikian, ketika melakukan analisis inflasi regional ataupun daerah, perlu adanya pengendalian harga dan inflasi secara simultan terhadap sektor lainnya, dan tidak bisa hanya menitikberatkan pada suatu komoditas yang hanya dianggap penyumbang inflasi terbesar dari daerah tersebut. Inflasi dan *shock* harga yang terjadi pada suatu komoditas bisa mengakibatkan *shock* pada komoditas lainnya.

Beberapa studi telah dilakukan untuk melihat gejala dan pola pergerakan inflasi dan harga komoditas barang/jasa, khususnya pada kajian inflasi daerah atau regional. Hasil studi Azwar (2016a) yang menganalisis hubungan dinamis antarinflasi di Sulawesi Selatan yang menggunakan metode analisis *Vector Auto Regression* (VAR), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi pada satu kelompok komoditas barang/jasa di Sulawesi Selatan terbukti memiliki keterkaitan dan hubungan dinamis terhadap tingkat inflasi kelompok-kelompok komoditas barang/jasa lainnya. Pergerakan inflasi pada kelompok bahan makanan dominan dipengaruhi oleh pergerakan inflasi di kelompok bahan makanan itu sendiri. Hal ini terkait dengan komposisi kelompok ini yang banyak terdiri komoditas hasil pertanian yang rentan produksinya dipengaruhi oleh faktor cuaca dan sifatnya yang musiman. Pergerakan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dominan dipengaruhi oleh komoditas itu sendiri, serta tidak lepas dari pengaruh kelompok bahan makanan sebagai bahan baku kelompok tersebut.

Azwar dan Subekan (2017) dalam menganalisis persistensi inflasi di Papua Barat dengan menggunakan metode analisis *univariate autoregressive* (AR) dan menyatakan bahwa tingginya tingkat derajat persistensi inflasi di Provinsi Papua Barat tercermin dari lamanya jangka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali ke nilai alamiahnya. Tingkat inflasi Provinsi Papua Barat dipengaruhi oleh *shock* yang terjadi pada komponen *administered price* dan *volatile foods*. Hal ini dapat dilihat dari kelompok komoditi yang memberikan kontribusi besar

pada pembentukan inflasi yaitu kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar.

Arimurti dan Trisanto (2011) menggunakan metode analisis *Univariate Autoregressive* (AR), menyimpulkan bahwa inflasi IHK Jakarta memiliki derajat persistensi yang tinggi. Kelompok komoditi yang tertinggi derajat persistensinya adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok kesehatan. Sedangkan ditingkat komoditas adalah beras, daging sapi, minyak goreng, gula pasir, kontrak rumah, dan sewa rumah. Tingginya derajat persistensi inflasi Jakarta tercemin pula dari lamanya waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali ke nilai rata-ratanya.

Azwar (2016b) dalam menganalisis persistensi inflasi regional di Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode analisis *Univariate Autoregressive* (AR) dan menyatakan bahwa inflasi di Sulawesi Selatan memiliki derajat persistensi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa inflasi di Sulawesi Selatan membutuhkan waktu yang cukup lama tiga belas (13) triwulan dalam menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali ke titik alamiahnya. Untuk mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi *shock* persistensi inflasi Sulawesi Selatan dengan menggunakan model *Partial Adjustment Model* (PAM)

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa inflasi antar daerah satu dengan daerah yang lain, memiliki penyebab dari sumber inflasi yang terjadi, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai ke titik semula, dan hubungan

antarinflasi dari masing-masing kelompok komoditas barang dan jasa yang dapat menyebabkan kenaikan inflasi pada kelompok tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana keterkaitan antarinflasi kelompok-kelompok komoditas barang/jasa di Provinsi D.I. Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis keterkaitan antarinflasi kelompok-kelompok komoditas barang/jasa di Provinsi D.I. Yogyakarta

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya

2. Manfaat Kebijakan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pemerintah nasional maupun pemerintah daerah dalam membuat kebijakan

moneter, sehingga dapat membantu menstabilkan harga dan inflasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini rancangan sistematika penulisan dari skripsi, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini membahas dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendeteksi permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini berisi teori-teori hasil dari studi pustaka. Teori tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan pembahasan dan pengambilan keputusan

Bab III Metode Penelitian

Dalam Bab ini penulis menguraikan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan, beserta sumber data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan dan

menguraikan deskripsi data penelitian dan menjelaskan tentang analisis data dan hasilnya.

Bab V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran penulis. Kesimpulan diambil dari hasil analisis atau intisari dari jawaban atas perumusan masalah yang dipaparkan.

